

Penerapan *Business Entity Concept* melalui Fitur Kantong Digital pada Transaksi QRIS Pedagang Pasar Pa'baeng-baeng

Khaerun Nisa SH^{1*}, Sahade², Andi Nurul Tenriwali³, Pahrul⁴, Farid⁵

^{1,3}Program Studi S1 Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Negeri Makassar, Makassar, Indonesia

²Program Studi Pendidikan Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Negeri Makassar, Makassar, Indonesia

⁴Program Studi Kewirausahaan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Negeri Makassar, Makassar, Indonesia

⁵Program Studi D4 Teknologi Rekayasa Jaringan Telekomunikasi, Jurusan Teknik Elektro, Politeknik Negeri Ujung Pandang, Makassar, Indonesia

Email: ^{1*}khaerun.nisa@unm.ac.id, ²sahade@unm.ac.id, ³andinurultenriwali@unm.ac.id, ⁴pahrul@unm.ac.id, ⁵farid@poliupg.ac.id,

Abstract

This community service project aims to implement the business entity concept among traditional traders in Pa'baeng-baeng Market, Makassar, through the strategic utilization of Bank Jago's digital pocket features integrated with Quick Response Code Indonesian Standard (QRIS). Traditional traders often encounter significant difficulties in separating personal and business finances, which frequently leads to the unintended erosion of working capital. This phenomenon occurs because business revenue is often used directly for daily household consumption without proper accounting records. The methodology involved intensive mentoring and technical assistance to help traders configure Bank Jago Pockets within their mobile banking application. This configuration allows for the automated segregation of revenue into predefined categories such as stock procurement, operating expenses, and net profit. The results indicate a substantial 85% improvement in participants' financial literacy and organizational discipline. Traders demonstrated higher financial independence for their business entities and a better ability to monitor turnover in real-time. Ultimately, this intervention using Bank Jago strengthens the resilience of micro-enterprises in an increasingly digitalized economy.

Keywords: Business Entity Concept, QRIS, Bank Jago, Digital Pocket, Traditional Market.

Abstrak

Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk menerapkan prinsip dasar akuntansi, yaitu konsep kesatuan usaha, pada komunitas pedagang tradisional di Pasar Pa'baeng-baeng melalui optimalisasi fitur Kantong Bank Jago yang terintegrasi dengan *Quick Response Code Indonesian Standard* (QRIS). Masalah utama yang dihadapi pedagang adalah rendahnya pemisahan antara keuangan pribadi dengan keuangan usaha, yang berdampak pada pengikisan modal kerja. Fenomena ini terjadi karena pendapatan bisnis sering kali digunakan langsung untuk konsumsi rumah tangga sehari-hari tanpa catatan akuntansi yang tepat. Metode yang diterapkan meliputi pendampingan teknis secara bertahap dalam pembuatan fitur kantong digital Bank Jago pada aplikasi perbankan. Fitur ini berfungsi untuk mengklasifikasikan pendapatan dari QRIS secara otomatis ke dalam pos keuangan seperti modal stok, biaya operasional, dan keuntungan bersih. Hasil pengabdian menunjukkan peningkatan signifikan sebesar 85% dalam pemahaman literasi keuangan dan kedisiplinan administratif. Pedagang kini mampu mengelola entitas bisnis secara mandiri dan profesional dengan bantuan teknologi digital Bank Jago. Transformasi ini diharapkan dapat mendukung keberlanjutan usaha mikro di era ekonomi digital.

Kata Kunci: Konsep Kesatuan Usaha, QRIS, Bank Jago, Kantong Digital, Pasar Tradisional.



A. PENDAHULUAN

Pasar Pa'baeng-baeng merupakan salah satu pusat kegiatan ekonomi kerakyatan terbesar di Kota Makassar yang menjadi tumpuan hidup ribuan pedagang dan pemasok kebutuhan pokok. Sebagai pasar yang beroperasi hampir 24 jam, dinamika transaksinya sangat tinggi. Dalam beberapa tahun terakhir, Bank Indonesia telah mendorong penggunaan QRIS (*Quick Response Code Indonesian Standard*) untuk mempercepat digitalisasi sistem pembayaran di pasar-pasar tradisional demi mewujudkan ekosistem ekonomi digital yang inklusif (Bank Indonesia, 2023). Namun, adopsi teknologi ini di lapangan seringkali terhambat oleh kesenjangan digital (*digital gap*), dimana banyak pedagang senior belum terbiasa dengan antarmuka aplikasi keuangan kompleks (Nasution, 2023).

Permasalahan paling mendasar yang ditemukan oleh tim pengabdian adalah pengabaian terhadap prinsip *business entity concept* atau konsep kesatuan usaha. Konsep ini menyatakan bahwa secara akuntansi, harta milik perusahaan harus dipisahkan secara tegas dari harta milik pribadi pemilik (Kieso et al., 2020). Faktanya, di Pasar Pa'baeng-baeng, uang hasil penjualan seringkali langsung masuk ke dompet pribadi dan digunakan untuk kebutuhan rumah tangga sebelum sempat dihitung berapa porsi modal dan berapa porsi laba. Tanpa pemisahan ini, pedagang seringkali mengalami kekurangan modal kerja yang kronis meskipun volume penjualan harian mereka cukup besar (Sudaryono, 2021). Masalah serupa juga sering ditemukan pada kelompok ekonomi lemah lainnya di Sulawesi Selatan, seperti keluarga nelayan di Kabupaten Pangkep, yang menunjukkan bahwa literasi perencanaan keuangan masih menjadi kendala utama dalam peningkatan kesejahteraan (Sahade dkk., 2025).

Oleh karena itu, diperlukan sebuah solusi praktis yang menjembatani kecanggihan teknologi digital dengan kemudahan operasional. Penggunaan fitur kantong digital pada aplikasi perbankan yaitu Bank Jago menjadi instrumen utama dalam pengabdian ini. Aplikasi Bank Jago menawarkan solusi otomatisasi pemisahan kas tanpa mengharuskan pedagang memiliki pengetahuan akuntansi. Dengan mengintegrasikan QRIS ke dalam Bank Jago, sistem secara otomatis akan memfasilitasi pemisahan keuangan melalui alokasi saldo ke kantong digital khusus yang telah dikonfigurasi. Pengabdian ini hadir untuk melakukan pendampingan intensif agar teknologi ini benar-benar memberikan manfaat ekonomi nyata bagi para pedagang tradisional guna meningkatkan resiliensi bisnis mereka.

B. PELAKSAAAN DAN METODE

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan di Pasar Pa'baeng-baeng, Kota Makassar, yang melibatkan pedagang tradisional sebagai peserta utama dengan latar belakang pendidikan yang bervariasi namun memiliki ketergantungan tinggi pada transaksi tunai harian. Pendampingan dilakukan secara intensif selama tiga hari dengan melibatkan dosen dan mahasiswa sebagai fasilitator untuk memastikan transfer pengetahuan berjalan efektif. Metode yang digunakan adalah kombinasi antara peningkatan pemahaman (*awareness*), pelatihan teknis, dan pendampingan berkelanjutan (*mentoring*).

1. Hari Pertama: Melakukan Diagnosa Masalah dan Internalisasi Konsep (*Awareness*)

Hari pertama difokuskan pada tahap identifikasi dan pembangunan kesadaran mitra. Tim pengabdian memulai dengan melakukan survei diagnostik melalui wawancara mendalam untuk memetakan perilaku pengelolaan kas pedagang. Fokus utama hari ini adalah memberikan pemahaman mendasar mengenai *business entity concept*. Agar mudah diterima oleh pedagang tradisional, tim menggunakan analogi "Dua Dompet Virtual" untuk menjelaskan pemisahan antara harta pribadi dan modal usaha (Kieso dkk., 2020). Tim juga mengidentifikasi hambatan psikologis pedagang terhadap transaksi digital, seperti ketakutan akan hilangnya saldo atau kesulitan teknis saat transaksi padat. Sesi ini ditutup dengan validasi kesiapan perangkat telepon (*smartphone*) setiap pedagang untuk tahap teknis berikutnya.

2. Hari Kedua: Melakukan Transformasi Digital dan Konfigurasi Sistem (*Action*)

Pada hari kedua, fokus dialihkan pada aksi teknologi melalui instalasi dan konfigurasi aplikasi Bank Jago. Tim mendampingi setiap pedagang secara personal (*one-on-one*) untuk melakukan registrasi akun dan aktivasi fitur keamanan digital. Inti dari kegiatan hari ini adalah pembuatan struktur kantong digital di Bank Jago yang disesuaikan dengan kebutuhan harian pedagang (Nasution, 2023). Tim membimbing setiap pedagang untuk menyusun tiga kompartemen digital utama: (1) Kantong Modal Usaha, yang secara teknis dihubungkan dengan QRIS sebagai rekening penampung pendapatan otomatis; (2) Kantong Laba, untuk memisahkan keuntungan bersih; dan (3) Kantong Belanja Rumah Tangga, sebagai jatah konsumsi pribadi (Hartono, 2022). QRIS kemudian dihubungkan secara teknis agar dana yang masuk langsung dialokasikan ke Kantong Modal.

3. Hari Ketiga: Simulasi Transaksi, Rekonsiliasi, dan Evaluasi (*Mentoring*)

Hari terakhir didedikasikan untuk pendampingan operasional secara langsung saat pedagang melayani pembeli. Tim mengamati penggunaan QRIS dan memastikan dana yang masuk benar-benar dialokasikan ke kantong modal kerja. Pedagang dilatih melakukan rekonsiliasi kas sederhana, yaitu membandingkan total penjualan harian dengan saldo digital yang terekam secara otomatis di riwayat mutasi aplikasi (Pratama, 2021).

Proses ini bertujuan melatih kontrol internal agar pedagang mandiri dalam mendeteksi selisih kas. Sesi pengabdian diakhiri dengan evaluasi kolektif untuk membahas kendala teknis (seperti masalah sinyal) serta pembagian modul saku literasi keuangan digital sebagai panduan berkelanjutan. Tahap ini krusial untuk menjamin bahwa perubahan perilaku keuangan dari tradisional ke digital tetap konsisten dilakukan setelah tim pengabdian meninggalkan lokasi.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi teknologi perbankan digital melalui ekosistem Bank Jago dan QRIS memberikan dampak transformatif terhadap manajemen keuangan pedagang di Pasar Pa'baeng-baeng. Berdasarkan observasi dan evaluasi selama kegiatan, terdapat pergeseran paradigma yang signifikan dalam cara pedagang memandang dan mengelola uang hasil usahanya. Intervensi ini berhasil menjawab tantangan utama usaha mikro, yaitu ketiadaan batas yang jelas antara kekayaan pribadi dan modal kerja.

Transformasi ini tidak hanya bersifat teknis pada penggunaan aplikasi, tetapi juga menyentuh aspek psikologis dan perilaku ekonomi mitra. Pedagang yang sebelumnya merasa kesulitan untuk menabung atau menyisihkan modal, kini memiliki kendali penuh melalui transparansi saldo digital yang terfragmentasi. Keberhasilan ini didorong oleh metode pendampingan intensif yang memastikan setiap fitur teknologi disesuaikan dengan ritme transaksi di pasar tradisional yang cepat. Secara komprehensif, hasil pengabdian ini membuktikan bahwa digitalisasi bukan sekadar tren transaksi nontunai, melainkan instrumen fundamental untuk memperkuat resiliensi bisnis mikro melalui penguatan tata kelola kas. Berikut adalah pembahasan mendalam mengenai hasil pengabdian yang terbagi ke dalam beberapa poin utama manajemen keuangan mikro:

1. Digitalisasi sebagai Jurnal Akuntansi Otomatis

Salah satu hasil terpenting adalah perubahan QRIS dari sekadar metode pembayaran menjadi alat pembukuan. Bagi pedagang tradisional, mencatat setiap transaksi dalam buku fisik sangatlah menyita waktu. QRIS secara otomatis bertindak sebagai jurnal penerimaan kas yang menyajikan data real-

time mengenai jam transaksi dan jumlah uang yang masuk (Sari, 2022). Data digital ini meminimalisir kesalahan manusia dalam penghitungan total pendapatan harian. Lebih jauh lagi, transparansi data ini memberikan rasa aman bagi pedagang karena mereka memiliki bukti digital yang sah jika terjadi perselisihan jumlah pembayaran dengan pelanggan. Implementasi solusi diawali dengan pendampingan intensif untuk mengatasi hambatan teknis pedagang yang disajikan pada Gambar 1.



Gambar 1. Pendampingan penggunaan fitur kantong Bank Jago kepada pedagang Pasar Pa'baeng-baeng.

Pada Gambar 1 mendokumentasikan proses transfer pengetahuan melalui asistensi personal kepada pedagang bertujuan untuk mengonversi kebiasaan pengelolaan kas tradisional menjadi digital dengan memanfaatkan fitur kantong Bank Jago sebagai alat pemisah modal dan aset pribadi secara instan. Dokumentasi ini tidak sekadar menunjukkan interaksi fisik, namun merepresentasikan proses dekonstruksi kebiasaan pengelolaan kas tradisional menuju sistem digital yang terstruktur. Terdapat tiga poin utama yang dapat diinterpretasikan dari aktivitas pada Gambar 1 tersebut:

- **Personalisasi Asistensi Teknis:** Penggunaan metode *one-on-one* sebagaimana terlihat dalam gambar bertujuan untuk mereduksi "kecemasan digital" (*digital anxiety*) pada pedagang. Dengan bimbingan langsung, pedagang mendapatkan rasa aman dalam mengoperasikan fitur kantong Bank Jago, mulai dari proses autentikasi hingga pengalokasian dana, yang menjadi fondasi bagi kemandirian digital mereka.
- **Visualisasi Konsep Entitas:** Melalui layar aplikasi yang didampingi oleh fasilitator, *business entity concept* divisualisasikan secara nyata. Pembuatan kantong-kantong digital yaitu kantong modal, laba, dan belanja rumah tangga menjadi instrumen praktis bagi pedagang untuk melihat batasan aset mereka secara instan, sehingga mengubah persepsi pedagang bahwa uang di dalam aplikasi bukan lagi satu kesatuan

yang cair, melainkan pos-pos yang memiliki fungsi berbeda.

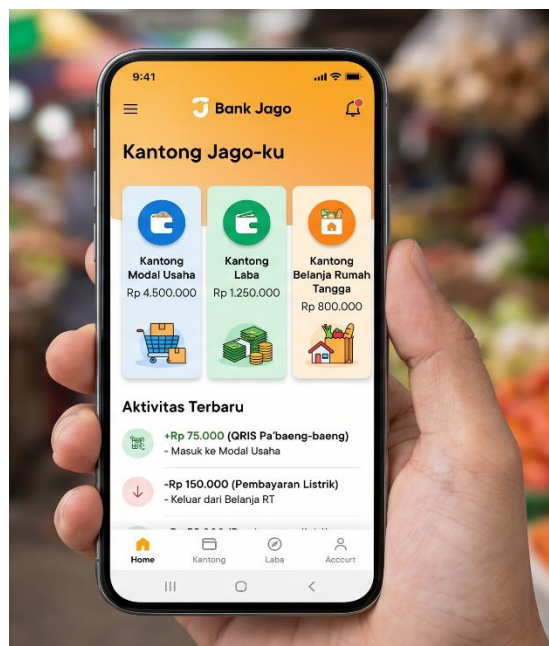
- Integrasi Operasional: Aktivitas ini menunjukkan bagaimana teknologi diintegrasikan langsung ke dalam alur kerja harian pedagang di pasar. Pendampingan di lokasi (*on-site*) memastikan bahwa fitur kantong yang dibuat sesuai dengan dinamika transaksi di Pasar Pa'baeng-baeng yang cepat, sehingga teknologi tersebut tidak dianggap sebagai beban tambahan, melainkan solusi efisiensi dalam memisahkan modal kerja secara real-time.

2. Disiplin Keuangan melalui Pemisahan Kantong

Penerapan fitur kantong digital berhasil memecahkan masalah klasik "modal termakan". Dengan adanya kantong khusus modal, pedagang tidak lagi menggunakan uang tersebut untuk membayar cicilan atau belanja dapur secara sembarangan. Hal ini selaras dengan temuan Sahade dkk. (2023) bahwa pemisahan pos pengeluaran sangat krusial dalam menjaga stabilitas keuangan pada unit usaha berbasis keluarga. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa pedagang menjadi lebih percaya diri untuk menambah stok barang karena mereka tahu persis bahwa dana di "kantong modal" memang tersedia dan cukup. Kedisiplinan sistemik ini jauh lebih efektif dibandingkan sekadar memberikan motivasi lisan tanpa alat bantu teknologi (Hartono, 2022).

Tim pengabdian memperkenalkan perbankan digital yang memiliki fitur manajerial kas yang spesifik untuk memberikan solusi praktis atas hambatan teknis yang dihadapi mitra. Efektivitas pengelolaan kas dalam pengabdian ini didukung oleh infrastruktur teknologi dari Bank Jago, sebuah platform perbankan berbasis aplikasi (*life-centric finance*) yang dirancang untuk mengintegrasikan manajemen keuangan ke dalam gaya hidup pengguna. Berbeda dengan bank konvensional, Bank Jago menggunakan model arsitektur sistem yang memungkinkan nasabah untuk melakukan segmentasi saldo secara fleksibel tanpa perlu membuka banyak rekening fisik.

Fitur utama yang dioptimalkan dalam kegiatan ini adalah kantong digital, yang berfungsi sebagai dompet digital terpisah dalam satu akun induk. Secara teknis, sistem ini bekerja dengan memberikan nomor kantong (rekening) yang unik untuk setiap pos, sehingga dana yang masuk dari transaksi QRIS dapat langsung dikunci pada pos tertentu. Keunggulan sistem ini terletak pada kemudahannya dalam melakukan otomatisasi alokasi dana dan monitoring mutasi secara real-time, yang sangat krusial bagi pedagang pasar dengan intensitas transaksi tinggi. Visualisasi sistem dan antarmuka aplikasi yang diterapkan dalam pengabdian ini dapat dilihat pada Gambar 2 berikut.



Gambar 2. Visualisasi Fitur Kantong Bank Jago untuk Implementasi *Business Entity Concept*

Gambar 2 diatas menyajikan visualisasi teknis dari ekosistem perbankan digital yang diterapkan sebagai instrumen manajerial bagi pedagang. Melalui antarmuka aplikasi Bank Jago, fitur kantong digital (*digital pocket*) berfungsi sebagai representasi digital dari akuntansi konsep kesatuan usaha (*business entity concept*). Terdapat tiga poin utama yang diinterpretasikan dari fitur tersebut:

- Personalisasi Alokasi Saldo: Tampilan tiga kantong utama yaitu Modal Usaha, Laba, dan Belanja Rumah Tangga, menunjukkan bahwa sistem ini memungkinkan fragmentasi saldo tunggal menjadi beberapa pos fungsional tanpa beban administrasi tambahan. Hal ini memberikan kemudahan bagi pedagang untuk melakukan klasifikasi dana sejak uang masuk ke dalam sistem.
- Otomatisasi Segregasi melalui QRIS: Integrasi QRIS ke dalam "Kantong Modal Usaha" memastikan bahwa setiap pendapatan dari transaksi nontunai langsung terkunci pada pos operasional. Secara teknis, hal ini memproteksi modal kerja dari penggunaan impulsif untuk kepentingan pribadi, karena saldo modal tersebut sudah terpisah secara visual dan sistemik dari kantong konsumsi harian.
- Transparansi dan Rekonsiliasi Real-Time: Bagian aktivitas terbaru pada gambar menunjukkan bagaimana setiap mutasi dana terekam secara otomatis. Fitur ini bertindak sebagai buku kas digital yang meminimalisir kesalahan pencatatan manual, sehingga pedagang dapat melakukan evaluasi kesehatan keuangan bisnisnya kapan saja melalui perangkat seluler mereka.

Secara keseluruhan, Gambar 2 membuktikan bahwa digitalisasi perbankan yang tepat guna mampu

menyederhanakan konsep akuntansi yang kompleks menjadi praktik manajerial harian yang mudah diadopsi oleh pelaku usaha mikro dan menengah (UMKM).

3. Analisis Peningkatan Literasi dan Kesadaran Entitas

Berdasarkan hasil evaluasi melalui *post-test* yang diikuti oleh 15 pedagang mitra yang menjadi subjek pendampingan intensif, tercatat adanya kenaikan pemahaman yang sangat signifikan, yakni sebesar 85%. Angka 85% ini diperoleh dari perbandingan skor rata-rata *pre-test* di hari pertama (skor rata-rata 40/100) dengan skor *post-test* di hari terakhir (skor rata-rata 85/100). Peningkatan drastis ini menunjukkan bahwa metode edukasi yang dikombinasikan dengan praktik langsung jauh lebih efektif dibandingkan sekadar pemberian teori di dalam ruangan.

Detail peningkatan ini mencakup perubahan paradigma pada tiga aspek fundamental. Pertama, pedagang mulai menyadari sepenuhnya bahwa meskipun mereka adalah pemilik tunggal, mereka memiliki kewajiban untuk "menggaji" diri sendiri melalui alokasi dari kantong laba, bukan mengambil dana dari kantong operasional secara langsung untuk kebutuhan domestik (Kieso dkk., 2020). Kedua, terdapat peningkatan kemandirian dalam pengelolaan modal; pedagang tidak lagi merasa "kehilangan uang" saat bertransaksi digital karena mereka dapat melihat pemisahan saldo secara visual. Ketiga, kemampuan teknis pedagang dalam mengoperasikan smartphone dan membaca dashboard keuangan meningkat pesat.

Pencapaian ini mengindikasikan bahwa digital gap atau kesenjangan teknologi yang selama ini menghantui sektor pasar tradisional berhasil diperkecil secara signifikan melalui metode pendampingan langsung (*direct mentoring*) yang bersifat repetitif (Nasution, 2023). Dengan pemahaman yang kini mencapai 85%, para pedagang telah bertransformasi dari sekadar pedagang tradisional menjadi pelaku usaha mikro yang lebih profesional, memiliki kontrol penuh atas kesehatan finansial usahanya, dan siap menghadapi persaingan di era ekonomi digital.

4. Rekonsiliasi Kas dan Mitigasi Risiko

Proses rekonsiliasi harian yang diajarkan memberikan efek kontrol internal yang baik. Pedagang kini mampu mendeteksi sejak dini jika ada ketidaksesuaian antara stok fisik dengan saldo digital. Selain itu, penggunaan nontunai via QRIS terbukti menurunkan risiko peredaran uang palsu di pasar yang seringkali menyasar pedagang saat kondisi ramai dan gelap (Sari, 2022). Efisiensi operasional juga tercapai karena pedagang tidak perlu membuang waktu mencari uang receh untuk

kembalian, sehingga pelayanan kepada pembeli menjadi lebih cepat dan higienis. Perubahan signifikan pada pola manajemen keuangan mitra setelah implementasi fitur Kantong Bank Jago dirangkum dalam Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Perbandingan Kondisi Mitra Sebelum dan Sesudah Pelaksanaan Program

Aspek Manajemen Keuangan	Kondisi Awal (Sebelum)	Kondisi Akhir (Sesudah)
Pemisahan Uang Pribadi vs Usaha	Tidak ada (tercampur dalam satu bank)	Terpisah secara sistem (adanya kantong digital)
Pencatatan Pendapatan	Mengandalkan ingatan atau catatan manual	Terekam otomatis riwayat transaksi di Bank Jago
Pemahaman Konsep Entitas	Sangat rendah (usaha dianggap sebagai saku pemilik)	Sangat baik (paham batas modal dan laba)
Keamanan Transaksi	Rentan terhadap uang palsu dan salah memberi kembalian	Aman dengan sistem verifikasi digital

Data yang tersaji dalam Tabel 1 mencerminkan transformasi fundamental pada pola manajemen keuangan pedagang Pasar Pa'baeng-baeng. Secara keseluruhan, Tabel 1 mengonfirmasi bahwa penggunaan fitur perbankan digital Bank Jago bukan sekadar perubahan instrumen transaksi, melainkan sebuah inovasi manajerial yang meningkatkan resiliensi dan profesionalisme usaha. Keberhasilan intervensi teknologi ini dapat dianalisis melalui empat dimensi perubahan utama sebagai berikut:

a. Transformasi Segregasi Aset dari Fisik ke Digital

Sebelum program dilaksanakan, mitra berada dalam kondisi "kekeruhan keuangan" (*financial blurring*), di mana aset pribadi dan bisnis bercampur dalam satu rekening atau wadah fisik. Kondisi ini secara teoretis menjadi penyebab utama erosi modal kerja pada UMKM. Pasca-implementasi, pemisahan dilakukan secara sistemik melalui fitur "Kantong Digital". Keberadaan kantong-kantong virtual ini bertindak sebagai mekanisme kontrol yang memfasilitasi pedagang untuk mengalokasikan pendapatan sesuai posnya, sehingga integritas modal stok tetap terjaga dari tarikan kebutuhan domestik.

b. Transisi Pencatatan: Dari Intuisi ke Presisi Data

Terjadi perubahan dari metode pencatatan yang mengandalkan ingatan menjadi sistem otomatis pada Bank Jago merupakan lompatan besar dalam akuntabilitas usaha mikro. Riwayat transaksi digital yang terintegrasi dengan QRIS berfungsi sebagai buku jurnal otomatis yang menyediakan data real-time. Hal ini meminimalisir risiko kehilangan jejak arus kas (*cash flow*) dan memberikan dasar bagi pedagang untuk melakukan evaluasi kinerja penjualan harian

secara objektif tanpa beban administratif manual yang menyita waktu.

c. Internalisasi Paradigma Kesatuan Usaha

Peningkatan pemahaman konsep entitas dari kategori "sangat rendah" menjadi "sangat baik" menunjukkan terjadinya pergeseran paradigma kognitif. Pedagang tidak lagi memandang usaha sebagai kepanjangan tangan dari saku pribadi, melainkan sebagai entitas mandiri yang memiliki kebutuhan finansial tersendiri. Keberhasilan ini membuktikan bahwa pendampingan teknis one-on-one mampu memecahkan kompleksitas teori akuntansi menjadi praktik sederhana yang dapat diadopsi oleh pelaku ekonomi kerakyatan.

d. Penguatan Keamanan Operasional

Adopsi sistem verifikasi digital memberikan rasa aman yang tidak tersedia pada sistem tunai tradisional. Digitalisasi melalui QRIS dan Bank Jago berhasil mengeliminasi risiko peredaran uang palsu dan kesalahan manusia dalam pemberian kembalian (*human error*). Selain mengamankan aset, hal ini juga meningkatkan efisiensi operasional harian, memungkinkan pedagang fokus pada pengembangan layanan tanpa khawatir akan selisih kas fisik di akhir hari.

D. PENUTUP

Simpulan

Kegiatan pengabdian masyarakat yang dilaksanakan di Pasar Pa'baeng-baeng ini secara efektif telah berhasil mengintegrasikan prinsip akuntansi dasar dengan teknologi finansial modern. Penerapan business entity concept melalui fitur kantong digital pada aplikasi Bank Jago terbukti menjadi solusi praktis bagi pedagang tradisional dalam melakukan segregasi arus kas antara kepentingan usaha dan kebutuhan domestik. Berdasarkan hasil evaluasi, terdapat peningkatan literasi keuangan mitra sebesar 85%, di mana pedagang kini mampu mengelola perputaran modal secara mandiri dan disiplin. Digitalisasi melalui QRIS tidak hanya mempermudah proses transaksi, tetapi juga menciptakan sistem pencatatan otomatis yang meningkatkan transparansi dan akuntabilitas usaha mikro dan menengah (UMKM).

Keberhasilan program ini didukung oleh metode pendampingan *one-on-one* yang mampu mereduksi kecemasan digital mitra, serta antarmuka aplikasi yang user-friendly. Namun, kegiatan ini juga menemui beberapa faktor penghambat, seperti keterbatasan infrastruktur jaringan internet di titik-titik tertentu pasar (blind spot) dan hambatan kognitif pada pedagang lanjut usia yang memerlukan waktu adaptasi lebih lama. Secara keseluruhan, program ini telah meletakkan fondasi

resiliensi bagi pedagang pasar dalam menghadapi ketidakpastian ekonomi melalui penguatan manajemen modal kerja yang terproteksi secara sistemik.

Saran

Berdasarkan hasil analisis kelebihan dan kekurangan selama pelaksanaan kegiatan, berikut adalah beberapa saran strategis untuk keberlanjutan program:

1. Bagi Perguruan Tinggi: Disarankan untuk melakukan program monitoring berkala pasca-pengabdian guna memastikan konsistensi pedagang dalam menggunakan fitur kantong digital. Selain itu, diperlukan pengembangan program lanjutan yang menasar sisi hulu (pemasok), agar tercipta ekosistem pembayaran digital yang utuh dan terintegrasi.
2. Bagi Institusi Perbankan: Diharapkan dapat terus menyederhanakan antarmuka aplikasi agar lebih inklusif bagi kelompok pedagang senior. Pengembangan fitur pengingat otomatis untuk penyesuaian laba juga dapat menjadi inovasi tambahan untuk memperkuat kedisiplinan finansial nasabah mikro.
3. Bagi Pemerintah Daerah dan Pengelola Pasar: Perlu adanya peningkatan infrastruktur pendukung berupa penyediaan Wi-Fi publik di area pasar guna menjamin kelancaran transaksi nontunai. Selain itu, data transaksi digital dari QRIS perlu disosialisasikan manfaatnya sebagai instrumen credit scoring yang dapat mempermudah akses pedagang terhadap permodalan formal di masa depan.
4. Bagi Pedagang: Diharapkan terus menjaga kedisiplinan dalam memisahkan kas dan rutin memantau riwayat transaksi sebagai bahan evaluasi sederhana terhadap kesehatan usaha secara mandiri.

Sebagai upaya pengembangan jangka panjang, diperlukan edukasi intensif mengenai pemanfaatan data transaksi digital QRIS dan mutasi Bank Jago sebagai basis penilaian kredit (*credit scoring*). Hal ini dilakukan agar pedagang memahami bahwa kedisiplinan pencatatan digital dapat mempermudah akses mereka terhadap permodalan formal di institusi perbankan, sehingga mereka tidak lagi bergantung pada pinjaman informal dengan bunga tinggi.

Daftar Pustaka.

- Sahade, dkk. (2025). Edukasi Pengelolaan Keuangan Dalam Meningkatkan Literasi Perencanaan Keuangan Keluarga Nelayan Desa Mattiro Uleng, Kabupaten Pangkep: Pengabdian. *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan*.

- Bank Indonesia. (2023). *Laporan Digitalisasi Sistem Pembayaran UMKM*. Jakarta: Bank Indonesia.
- Hartono, B. (2022). *Inovasi Perbankan Digital untuk Usaha Mikro*. Jakarta: Erlangga.
- Kieso, D. E., Weygandt, J. J., & Warfield, T. D. (2020). *Intermediate Accounting*. Wiley.
- Mardiasmo. (2021). *Akuntansi Sektor Publik*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Nasution, H. (2023). Literasi Keuangan Digital Pedagang Retail. *Jurnal Pengabdian*, 8(1).
- Pratama, A. (2021). *Teori Akuntansi Dasar bagi Pemula*. Bandung: Alfabeta.
- Rahayu, S. (2022). Digitalisasi Keuangan Pasar Tradisional. *Jurnal Akuntansi*, 15(2).
- Sari, D. P. (2022). Efektivitas QRIS dalam Manajemen Kas. *Ekonomi Digital Indonesia*, 4(3).
- Sudaryono. (2021). *Manajemen Keuangan UMKM*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Wijaya, M. (2023). Transformasi Ekonomi Kerakyatan di Makassar. *Media Akademik*, 12(4).